

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Kajian tentang Perkembangan Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru pada Masa Kepemimpinan K.H. Badruzzaman Tahun 1935-1972 ini menggunakan metode historis dengan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitian. Ada empat langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah (Ismaun,1998:125), yaitu:

1. Heuristik (proses mencari sumber-sumber sejarah),
2. Kritik atau analisis (penilaian sumber),
3. Interpretasi atau sintesis (menafsirkan keterangan sumber-sumber),
4. Historiografi (penulisan sejarah).

Sementara itu, Kuntowijoyo (2005: 90) menambah satu langkah sebelum heuristik yaitu adanya pemilihan topik.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

#### **3.1 Persiapan Penelitian**

Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut antara lain:

##### **3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Kuntowijoyo (2005: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini

dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Judul yang penulis tentukan didasarkan pada keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang tarekat Tijaniah, khususnya di Kabupaten Garut. Sepanjang pengetahuan penulis, tarekat Tijaniah di kabupaten Garut merupakan tarekat yang lebih banyak dianut oleh masyarakat, dibandingkan dengan tarekat-tarekat lainnya. Minat penulis terhadap perkembangan tarekat Tijaniah di kabupaten Garut semakin kuat setelah membaca sebuah artikel di majalah Tempo mengenai kontroversi keberadaan tarekat Tijaniah pada tahun 1930-an. Kontroversi tersebut menyangkut masalah latar belakang kemunculan, kedudukan Syekh Ahmad Tijani dan jaminan masuk surga bagi para pengikutnya.

Beberapa alasan di atas mendorong penulis untuk mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Hal ini penulis lakukan agar tema yang penulis bahas tidak sama dengan kajian-kajian skripsi sebelumnya. Judul yang penulis ajukan kepada TPPS yaitu *Perkembangan Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru pada Masa Kepemimpinan K.H. Badruzzaman (1935-1972)*.

### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Perencanaan penelitian pada pokoknya merupakan serentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Rencana penelitian tersebut penulis buat

dalam bentuk proposal yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan skripsi (TPPS). Setelah proposal disetujui, penulis kemudian mempresentasikannya dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2007 bertempat di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dari ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor 402/TPPS/IPS/2007.

Isi perencanaan penelitian memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah tema yang telah ditentukan, yaitu:

- 1.1 Judul penelitian
- 1.2 Latar belakang masalah
- 1.3 Rumusan dan batasan masalah
- 1.4 Tujuan penelitian
- 1.5 Tinjauan pustaka
- 1.6 Metodologi dan teknik penelitian
- 1.7 Sistematika penulisan

### **3.1.3 Perizinan**

Untuk mempermudah proses penelitian dan mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai permasalahan yang sedang dibahas, penulis mengajukan surat perizinan kepada bagian Sub Bagian Mahasiswa (SUBAGMAWA) FPIPS yang kemudian ditandatangani oleh Pembantu Dekan bidang pendidikan dan kemahasiswaan. Surat perizinan tersebut ditujukan kepada pihak pimpinan pesantren Al-Falah Biru, tokoh masyarakat kampung Biru, tokoh penentang

tarekat Tijaniah, pimpinan Zawiyah tarekat Tijaniah kabupaten Garut dan tokoh-tokoh yang sezaman dengan K.H. Badruzzaman.

### **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Agar penelitian yang akan dilaksanakan lebih sistematis, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan berikut ini:

#### **3.2.1 Heuristik**

Heuristik merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari berbagai perpustakaan dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan tema penelitian.

##### **3.2.1.1 Sumber Tertulis**

Sumber tertulis digunakan sebagai landasaan kuat untuk memberikan berbagai informasi seputar permasalahan yang dikaji. Sumber tertulis tersebut berupa buku, arsip ataupun dokumen hasil peninggalan masa lalu yang relevan dengan penulisan skripsi ini. Sumber-sumber yang dimaksud harus sesuai dengan perkembangan tarekat Tijaniah di pesantren Al-Falah Biru dalam kurun waktu 1935-1972. Selain itu, penulis juga menggunakan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan orang lain berupa skripsi, tesis, majalah, dan kitab kuning yang membahas tentang ajaran tarekat Tijaniah.

Sumber tulisan penulis dapatkan dari perpustakaan, pesantren Al-Falah Biru dan koleksi pribadi. Sumber tertulis yang didapat dari perpustakaan berupa

buku, tesis, dan skripsi diantaranya: Buku yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamakhsyari Dhofier, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* karya Martin Van Bruinessen; Tesis yang berjudul *Pemikiran Kalam K.H. Badruzzaman* karya Usep Dede Rustandi; Skripsi yang berjudul *Masuk dan berkembangnya Tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut (1930-2000)* karya Iis Puspa Dewi, *Perjuangan K.H. Badruzzaman; Tokoh pendiri tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut (1930-1972)* karya Hani.

Sumber tertulis yang diperoleh dari pesantren Al-Falah Biru diantaranya: Buku yang berjudul *Syekh Ahmad Al-Tijani dan Thariqat Tijaniyah Indonesia* karya Ikyan Badruzzaman, Kitab kuning yang berjudul *Saiyidul Auliya* karya Fauzan Fathullah. Sedangkan sumber tertulis yang merupakan koleksi pribadi diantaranya: buku yang berjudul *K.H. Badruzzaman dan perkembangan Thariqat Tijaniyah di Garut* karya Ikyan Badruzzaman, *Tijaniyah; Menjawab dengan Kitab dan Sunnah* karya Sholeh Basalamah dan Misbahul Anam.

### 3.2.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh yang dianggap memiliki informasi mengenai perkembangan tarekat Tijaniah di Garut, sejarah Pesantren Al-Falah Biru dan masa kepemimpinan K.H. Badruzzaman di pesantren Al-Falah Biru.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan atata urut yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Narasumber pertama yang penulis kunjungi adalah K.H. Ikyan Badruzaman yang merupakan anak dari K.H. Badruzaman sekaligus pimpinan pondok pesantren Al-Falah Biru dan Zawiyah tarekat Tijaniah kabupaten Garut. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber adalah seputar perkembangan tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut, biografi K.H. Badruzzaman dan peranannya di pesantren al-Falah Biru tahun 1935-1972.

Narasumber kedua adalah K.H. Dadang Ridwan yang merupakan anak dari K.H. Badruzzaman dan mantan pimpinan pesantren Al-Falah Biru sebelum Ikyan. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber yaitu mengenai riwayat hidup K.H. Badruzzaman, kondisi masyarakat kampung Biru pada masa revolusi

dan perjuangan yang dilakukan K.H. Badruzzaman dalam mengembangkan tarekat Tijaniah di Kabupaten Garut.

Narasumber ketiga adalah Alit yang merupakan salah satu pengurus Zawiyah tarekat Tijaniah kabupaten Garut. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap narasumber banyak berkaitan dengan berbagai kontroversi keberadaan tarekat Tijaniah di Indonesia. Narasumber keempat yaitu Acep Nurjaman merupakan Sekretaris Jawiyah Tarekat Tijaniah Kabupaten Garut. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber adalah mengenai ajaran-ajaran pokok dan amalan-amalan yang ada dalam tarekat Tijaniah.

Narasumber kelima adalah Yusuf Basyari, salah satu tokoh Persatuan Islam (Persis) Garut. Pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber adalah mengenai keberadaan tarekat Tijaniah di kabupaten Garut dari tahun 1950 sampai tahun 1970-an dan pandangan Persatuan Islam (Persis) tentang keberadaan tarekat Tijaniah di kabupaten Garut.

### **3.2.2 Kritik**

Kritik seringkali disebut juga verifikasi sumber, yaitu menguji kebenaran atau pembuktian bahwa sumber dan informasi yang diberikan atau yang dapat dibaca itu adalah benar. Menurut Helius Syamsudin (1996: 118) fungsi kritik sumber bagi sejarawan serta kaitannya dengan tujuan sejarawan itu adalah dalam rangka mencari kebenaran. Dalam proses pencarian kebenaran ini sejarawan seharusnya mampu membedakan sesuatu yang benar dan tidak benar, apa yang mungkin dan yang meragukan.

Terdapat dua jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal merupakan cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Sedangkan kritik internal lebih menekankan pada aspek isi dari sumber, baik sumber lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang diucapkan atau dijelaskan oleh narasumber dapat diandalkan (*reliable*).

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan melihat angka tahun penerbitan, tempat sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau tidak. Sumber tertulis yang penulis dapatkan yaitu berupa buku dan kitab. Buku-buku yang menjadi bahan tulisan berasal dari tahun 1990 dan 2000-an, sehingga tampilan buku kondisinya masih baik dan mudah dibaca. Selain itu ejaan yang digunakan pun sudah menggunakan ejaan yang baru. Selain buku, penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap kitab kuning yang berkaitan dengan perkembangan dan ajaran tarekat Tijaniah. Dinamakan Kitab Kuning karena bahan yang dipakai untuk pembuatan kitab tersebut berwarna kuning. Kitab-kitab tersebut banyak berasal dari tahun 1970 dan 1980-an, sehingga kondisinya sudah cukup rapuh dan mengeluarkan bau yang menyengat. Kitab kuning yang penulis dapatkan merupakan tulisan dari para tokoh tarekat Tijaniah di kabupaten Garut tidak mencantumkan angka tahun dan tempat penerbitan.

Kritik internal terhadap sumber tertulis, penulis lakukan dengan membandingkan antara sumber tulisan yang satu dengan yang lainnya. Berbagai tulisan tersebut kemudian dikelompokkan, mana yang menjelaskan tarekat

Tijaniah, pesantren Al-Falah Biru, dan biografi K.H. Badruzzaman. Setelah dikelompokkan, penulis akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, sehingga didapatkan informasi atau fakta yang benar.

Selain melakukan kritik terhadap sumber tertulis, penulis pun melakukan kritik terhadap sumber lisan. Hal yang pertama kali dilakukan adalah identifikasi terhadap narasumber yang diwawancarai. Identifikasi tersebut dilakukan dengan cara memilih tokoh yang layak diwawancarai, mengamati usia dan daya ingat para narasumber agar didapat informasi yang akurat.

Kritik pada tahap ini penulis lakukan dengan meneliti kelayakan informasi wawancara dengan menyertakan beberapa pertanyaan berikut ini, siapa yang mengatakan itu, apakah yang dikatakannya benar, apakah ada tujuan lain dari apa yang dikatakannya. Kritik dilakukan dengan membandingkan sumber lisan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang mendukung tarekat Tijaniah dengan tokoh yang kontra dan netral terhadap tarekat Tijaniah. Dengan penelaahan mendalam, kita akan mengambil fakta dari berbagai pendapat tersebut, serta mengambil pendapat mereka untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan mengapa mereka pro, kontra ataupun netral terhadap tarekat Tijaniah.

Narasumber utama yang penulis wawancarai merupakan anak-anak dari K.H. Badruzzaman. Hampir semua anak dari K.H. Badruzzaman meneruskan jejak ayahnya yaitu mengembangkan tarekat Tijaniah di kabupaten Garut. Sehingga dapat dipastikan bahwa para narasumber tersebut cukup kompeten untuk bisa memberikan informasi tentang perkembangan tarekat Tijaniah.

Berdasarkan data yang diberikan Ikyan Badruzzaman yang menyatakan bahwa Badruzzaman merupakan keturunan bangsawan dari pihak ibu. Keturunan bangsawan yang dimaksud pihak keluarga adalah keturunan raja.

Pernyataan di atas dikemukakan oleh anak dari K.H. Badruzzaman. Dalam pandangan penulis, jika keturunan bangsawan dari pernyataan tersebut merujuk pada keturunan raja, tidak ada bukti yang dapat memperkuat pernyataan tersebut. Hal itu dapat dilacak dalam catatan sejarah di kabupaten Garut bahwa di kota tersebut tidak pernah berdiri sebuah kerajaan. Dalam sumber tertulis pun tidak ada yang menuliskan bahwa ibu dari K.H. Badruzzaman adalah keturunan raja. Sehingga penulis beranggapan bahwa bangsawan di sana merujuk pada anggapan masyarakat terhadap orang yang mempunyai kedudukan dalam pemerintahan atau memiliki kekayaan yang lebih.

### **3.2.3 Interpretasi**

Interpretasi yaitu menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Beberapa fakta yang telah penulis dapatkan kemudian disusun berdasarkan permasalahan yang dibahas. Setelah itu penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan mengungkap maksud di balik fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta yang telah melalui penafsiran itu lalu dihubungkan sehingga terbentuk sebuah rekonstruksi yang utuh mengenai permasalahan-permasalahan pokok dalam

penelitian. Interpretasi yang penulis lakukan yaitu terhadap buku sumber dan hasil wawancara dengan narasumber.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh keluarga Badruzzaman dan pengikut tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru yang menyatakan bahwa K.H. Badruzzaman adalah keturunan Sunan Gunung Jati, adanya cahaya pada rumah ketika Badruzzaman dilahirkan, ketika lampu madrasah padam ada sebuah cahaya yang menyinari ruangan tersebut dan berasal dari tubuh Badruzzaman.

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber tiada lain adalah sebuah legitimasi untuk mempermudah proses penyebaran tarekat Tijaniah terhadap masyarakat setempat. Hal ini sama halnya dengan garis genealogi yang dipakai oleh raja-raja Islam Jawa yang menghubungkan garis keturunan mereka dengan Nabi Muhammad untuk memperkuat kedudukannya sebagai raja. Selain itu, Badruzzaman dijadikan sebagai orang suci dan mempunyai kharisma pada dirinya. Hal itu terbukti dengan adanya pengkultusan dari para pengikut tarekat Tijaniah kepada Badruzzaman yang dianggapnya sebagai orang besar. Bahkan mereka seringkali menghubungkan Badruzzaman dengan peristiwa magis.

### **3.3 Laporan Penelitian**

Laporan penelitian atau historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi hendaknya memberikan gambaran

yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (perencanaan) sampai akhir (kesimpulan) (Dudung Abdurahman, 1999: 67).

Historiografi yang penulis lakukan didasarkan pada ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki. Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang penulis dalam melakukan penelitian. Bab dua tinjauan pustaka yang memaparkan mengenai konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Selain itu pada bab ini juga penulis menguraikan hasil tulisan terdahulu menyangkut perkembangan tarekat Tijaniah dan K.H. Badruzzaman. Hal tersebut perlu dilakukan agar penelitian yang penulis lakukan tidak mengulangi penelitian sebelumnya.

Bab tiga metodologi penelitian yang membahas mengenai proses-proses penelitian yang penulis lakukan untuk mendapatkan data dan fakta yang akurat untuk penulisan skripsi ini. Bab empat pembahasan yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Bab lima kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari keseluruhan skripsi yang di dalamnya terdapat intisari pembahasan perkembangan tarekat Tijaniah di kabuapten Garut pada masa kepemimpinan K.H. Badruzzaman.

